

Iconic Diversification of Rambut Monte Lake for the Competitiveness of Krisik Village's Creative Industry

Diversifikasi Ikonik Telaga Rambut Monte untuk Daya Saing Industri Kreatif Desa Krisik

Wahyu Djoko Sulisty^{1*}, Siti Awaliyah², Fahrul Lukmanul Khakim³, Mellina Nur Hafida⁴, Anisa Amalia Maisaroh⁵, Rika Safitri Nur Azizah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Malang

E-mail: wahyu.djoko.fis@um.ac.id¹, siti.awaliyah.fis@um.ac.id², moch.nurfahrul.fis@um.ac.id³,
mellina.nur.2207318@students.um.ac.id⁴, anisa.amalia.2307128@students.um.ac.id⁵,
rika.safitri.1807116@students.um.ac.id⁶

Abstract

Krisik Village, renowned for its rich cultural heritage, faces challenges in enhancing the competitiveness of its local batik industry. One proposed solution is the innovation of iconic batik patterns based on the historical Rambut Monte Lake. The objective of this initiative is to boost the competitiveness of the local batik community and diversify products through an inclusive approach based on Asset-Based Community Development, involving all community members, including children with special needs. The great potential of the Rambut Monte Lake, which has not been optimally utilized in batik production, highlights the need to empower children with special needs in the production process to support social inclusion. The service method used is the asset-based community development approach, which involves a series of stages including problem identification, empowerment goal setting, program design, further discussions with village officials, activity monitoring, and evaluation. Data collection methods include observation, interviews, and documentation of activities. The results of the service show that the innovation of batik patterns based on the historical icons of Rambut Monte has increased the attractiveness and market value of Krisik Village's batik products. The involvement of children with special needs in the production process has had a positive impact on their skills and reduced negative stigma in the community. The training and mentoring programs implemented have also successfully improved product quality, diversified batik products, and enhanced the technical knowledge of batik artisans. This underscores the importance of an asset-based inclusive approach in the development of local creative industries. Besides increasing economic competitiveness, this approach also supports inclusive and sustainable social development. Moving forward, this model can be adapted and applied to other communities to optimize local potential and empower all community members.

Keywords: Rambut Monte Lake, Diversification, Asset-Based Community

Abstrak

Desa Krisik yang dikenal dengan kekayaan budayanya, menghadapi tantangan dalam meningkatkan daya saing industri batik lokal. Salah satu cara yang diusulkan adalah inovasi pola batik ikonik berdasarkan situs sejarah Rambut Monte. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan daya saing komunitas batik lokal dan diversifikasi produk melalui pendekatan inklusif berbasis *Asset Based Community Development* yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Hadirnya potensi besar dari situs Rambut Monte yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembuatan batik, serta perlunya memberdayakan anak-anak berkebutuhan khusus dalam proses produksi untuk mendukung inklusif sosial. Metode pengabdian yang digunakan adalah melalui pendekatan *asset-based community development* dengan rangkaian tahapan identifikasi masalah, penyusunan tujuan pemberdayaan, desain program, diskusi lebih lanjut dengan perangkat desa, monitoring dan evaluasi kegiatan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Hasil pengabdian yang dilakukan bahwa inovasi pola batik berbasis ikon sejarah Rambut Monte

mampu meningkatkan daya tarik dan nilai jual produk batik Desa Krisik. Keterlibatan anak-anak berkebutuhan khusus dalam proses produksi memberikan dampak positif terhadap keterampilan mereka dan mengurangi stigma negatif di masyarakat. Program pelatihan dan pendampingan yang dilakukan juga berhasil meningkatkan kualitas produk, diversifikasi produk batik dan pengetahuan teknis para pengrajin batik. Pentingnya pendekatan inklusif berbasis aset dalam pengembangan industri kreatif lokal. Selain meningkatkan daya saing ekonomi, pendekatan ini juga mendukung pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Ke depan, model ini dapat diadaptasi dan diterapkan di komunitas lain untuk mengoptimalkan potensi lokal dan memberdayakan seluruh anggota masyarakat.

Kata kunci: Situs Rambut Monte, Diversifikasi, *Ased Based Community*

1. PENDAHULUAN

Desa Krisik terletak di Kabupaten Blitar, Jawa Timur, memiliki kekayaan budaya dan sejarah. Potensi ini dapat dijadikan sumber inspirasi untuk pengembangan industri kreatif, terutama dalam bidang batik. Rambut Monte adalah telaga yang alami serta memiliki peninggalan sejarah yang memberikan potensi besar untuk diangkat menjadi motif batik yang unik dan bernilai tinggi (Weda et al., 2017). Pengembangan pola batik ikonik ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat di Desa Krisik, yaitu komunitas yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk kelompok disabilitas dan masyarakat marjinal. Pendekatan historis menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga mereka dapat berkontribusi secara aktif dalam proses pengembangan ekonomi lokal (Sasongko, 2024). Dengan demikian, inovasi pola batik ini tidak hanya meningkatkan daya saing produk batik dari Desa Krisik di pasar nasional maupun internasional, tetapi juga memberdayakan komunitas lokal melalui keterlibatan aktif dan inklusif.

Motif batik yang khas dan autentik menggambarkan kekayaan budaya dan sejarah Rambut Monte. Proses pembuatannya yang melibatkan masyarakat akan memperkuat ikatan sosial dan ekonomi di Desa Krisik, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan Masyarakat (Mahmudah et al., 2024). Strategi pemasaran yang tepat, batik dengan motif Rambut Monte ini diharapkan dapat menjadi produk unggulan yang dikenal luas dan diminati oleh konsumen, baik di dalam maupun luar negeri. Upaya peningkatan daya saing dalam pengembangan pola batik di Desa Wisata Krisik sangat penting sebagai bagian dari strategi diversifikasi ikonik historis di Situs Rambut Monte. Rambut Monte, sebagai tempat dengan kekayaan budaya yang meliputi telaga alami dan peninggalan purbakala, menawarkan inspirasi yang kaya untuk penciptaan motif batik yang unik dan berharga (Lestari, 2023). Motif-motif batik yang terinspirasi oleh keunikan dan cerita dari Rambut Monte tidak hanya memberikan nilai estetika tetapi juga menambah nilai historis dan budaya pada produk batik tersebut. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik batik Krisik baik di pasar lokal maupun internasional, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.

Diversifikasi adalah upaya memperkaya dan mengembangkan suatu hal. Diversifikasi motif batik dengan mengangkat elemen-elemen historis dan ikonik dari Rambut Monte juga dapat menjadi strategi yang efektif dalam menambah variasi produk dan menarik minat konsumen. Inovasi ini tidak hanya memperkaya khazanah batik Indonesia, tetapi juga menghidupkan kembali warisan budaya lokal yang unik. Konteks industri batik, inovasi dan kreativitas dalam menciptakan motif baru sangat penting untuk menjaga relevansi produk di pasar yang kompetitif (Pandanwangi et al., 2023). Adopsi elemen-elemen dari situs bersejarah, batik Krisik dapat menawarkan sesuatu yang unik dan berbeda dari produk batik lainnya, memberikan

keunggulan kompetitif yang signifikan. Selain itu, cerita dan narasi di balik motif-motif batik tersebut dapat digunakan sebagai alat pemasaran yang kuat, menarik konsumen yang tertarik pada produk dengan latar belakang budaya dan sejarah yang kaya (Amalia et al., 2024). Diversifikasi produk batik Krisik menjadi langkah strategis untuk menjaga kelestarian budaya, meningkatkan nilai ekonomi, dan memperluas pasar produk batik.

Peningkatan daya saing ini juga harus melibatkan pemberdayaan masyarakat lokal, khususnya masyarakat, melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* dalam proses kreatif dan produksi batik tidak hanya kualitas dan keunikan produk yang meningkat, tetapi juga kesejahteraan dan keterlibatan sosial masyarakat lokal dapat diperkuat (Ikhrum et al., 2022). Pendekatan ini menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi yang ada di komunitas untuk menciptakan nilai tambah dan peluang ekonomi (Rabihat et al., 2024). Melalui pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi, masyarakat lokal dapat mengembangkan keterampilan mereka dalam produksi batik dan pemasaran produk, sehingga tercipta kemandirian ekonomi dan pengurangan ketergantungan pada pihak luar.

Pengabdian ini dilakukan guna mengisi kekosongan sebelumnya yang membahas diversifikasi produk batik yang terinspirasi dari situs bersejarah Rambut Monte (Hafida et al., 2021). Hingga saat ini, pengabdian terkait batik dari wilayah tersebut lebih banyak berfokus pada aspek penggalian nilai-nilai historis tanpa mengaitkannya secara langsung pembuatan dan pengembangan produk kreatif lokal dengan kekayaan sejarah yang ada di situs Rambut Monte. Pengabdian ini mengangkat pentingnya mengintegrasikan elemen-elemen budaya dan sejarah dari situs Rambut Monte ke dalam desain dan produksi batik, sebagai upaya untuk menciptakan motif batik yang unik dan berbeda dari yang sudah ada. Batik yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi juga mengandung narasi dan cerita budaya yang dapat menambah nilai jual dan daya tarik produk tersebut (Machdalena et al., 2023). Hal ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya lokal, serta memperkuat identitas budaya Desa Krisik di mata dunia. Pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan desain batik itu sendiri, tetapi juga pada pelestarian dan promosi situs sejarah Rambut Monte melalui media batik. Tujuan pengabdian ini 1) Mendeskripsikan konsep *Big Concept Berbasis Asset Based Community Development* yang dilakukan di Desa Krisik, 2) Menganalisis pola sumber penciptaan batik sebagai ikonik historis situs Rambut Monte, 3) Analisis kegiatan implementasi konsep *Big Concept*.

Pengabdian ini juga mengaplikasikan pendekatan *Asset-Based Community Development* yang belum banyak diterapkan dalam konteks pengembangan kearifan lokal dalam bentuk produk. Pendekatan ini menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi lokal, serta pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan nilai tambah dan keberlanjutan ekonomi (Mustoip et al., 2022). Pelibatan masyarakat lokal, terutama kelompok disabilitas dan masyarakat marjinal, pengabdian ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem produksi batik yang inklusif dan berkelanjutan. Hal ini diharapkan dapat menjadi model yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan potensi budaya dan sejarah yang serupa. Melalui pengabdian ini, diharapkan dapat tercipta sebuah produk batik yang tidak hanya berdaya saing tinggi di pasar, tetapi juga memiliki nilai budaya dan sosial yang kuat. Pengabdian ini juga diharapkan dapat membuka jalan bagi pengabdian-pengabdian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai potensi diversifikasi produk kreatif berbasis situs-situs bersejarah lainnya di Indonesia. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan industri batik di Desa Krisik, tetapi juga pada pelestarian dan promosi warisan budaya Indonesia secara lebih luas.

2. METODE

Implementasi program pengembangan batik di Desa Krisik melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* dengan rangkaian tahapan menurut South et al., (2024) . Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan dalam implementasi kegiatan pengabdian

No	Kegiatan	Tujuan
1	Identifikasi masalah	Mengetahui secara mendalam tentang kondisi dan tantangan yang dihadapi masyarakat di sekitar kawasan Telaga Rambut Monte
2	Penyusunan tujuan pemberdayaan dan Diskusi dengan perangkat desa dan pemilihan mitra untuk kegiatan pengabdian	-Meningkatkan potensi lokal dan menarik minat wisatawan, serta memperkuat identitas budaya desa -Menentukan mitra untuk kegiatan pengabdian yaitu Ibu PKK Desa Krisik yang sudah memiliki usaha paguyuban membatik
3	Desain program	Mendesain program pengabdian yang dilakukan dengan perangkat desa, paguyuban membatik dan tim pengabdian UM
4	Diskusi lebih lanjut dengan perangkat desa	Forum Grup Diskusi bersama Ibu PKK Desa Krisik
5	Monitoring dan Evaluasi Kegiatan	Monitoring dilakukan melalui pengumpulan data secara berkala, yang mencakup penilaian terhadap kualitas produk batik, tingkat partisipasi masyarakat, dan hasil penjualan. Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari setiap tahap, serta untuk memberikan rekomendasi perbaikan yang diperlukan

Sumber: Tim Pengabdian, 2024

Langkah pertama adalah identifikasi masalah, yang dilakukan melalui kerja sama dengan perangkat desa dan wawancara di lapangan(Charizah et al., 2024). Proses ini memberikan pemahaman mendalam tentang kondisi dan tantangan yang dihadapi masyarakat di sekitar kawasan Telaga Rambut Monte. Setelah masalah teridentifikasi, langkah kedua mencakup penyusunan tujuan pemberdayaan dengan fokus pada pengembangan batik ikonik berbasis ekowisata. Tujuan ini diarahkan untuk meningkatkan potensi lokal dan menarik minat wisatawan, serta memperkuat identitas budaya desa melalui motif-motif batik yang terinspirasi dari sejarah dan keindahan alam Telaga Rambut Monte. Diskusi dengan perangkat desa dan pemilihan mitra untuk kegiatan pengabdian, Dalam hal ini, PKK Krisik menjadi mitra utama karena pengalaman mereka dalam usaha membatik. Proses ini juga mencakup penyesuaian desain program pemberdayaan agar sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat setempat. Tahap ketiga adalah desain program, Tahap keempat adalah diskusi lebih lanjut dengan perangkat desa. Tahap kelima adalah monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari setiap tahap, serta untuk memberikan rekomendasi perbaikan yang

diperlukan (Kurniawan et al., 2024). Bukti keberhasilan strategi ini dapat dilihat dari peningkatan presentase keterlibatan masyarakat dalam kegiatan membatik dan pemasaran, serta pertumbuhan penjualan produk batik yang signifikan.

Kegiatan dimulai dengan sosialisasi, pengenalan, pelatihan, dan pembuatan pola dasar motif batik (Saripudin et al., 2024). Kegiatan ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengenal lebih dalam tentang proses membatik dan bagaimana mengintegrasikan elemen-elemen sejarah dan budaya lokal ke dalam desain batik. PKK Krisik berperan penting dalam menyediakan lingkungan yang mendukung, memastikan seluruh peserta dapat terlibat sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tahap terakhir adalah pendampingan produksi dan pemasaran secara berkelanjutan, baik offline maupun online (Yulinarsari et al., 2024). Langkah ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi lokal, meningkatkan pendapatan, dan memperluas jangkauan pasar produk batik mereka. Pendampingan ini juga mencakup pelatihan tentang pemasaran digital dan teknik penjualan yang efektif. Indikator ketercapaian tujuan pemberdayaan ini meliputi partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, dari sosialisasi hingga pembuatan pola batik. Evaluasi keterampilan dan pemahaman tentang proses pembuatan batik serta makna historis motif batik memberikan gambaran nyata tentang perkembangan mereka. Peningkatan kemampuan dalam menghasilkan karya batik yang berkualitas dan memahami nilai-nilai lokal menjadi ukuran keberhasilan program ini. Akademisi turut berperan aktif dalam memberikan edukasi, bantuan teknis, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membangun fondasi awal menuju desa wisata yang berdaya saing tinggi, dengan fokus pada pengembangan pola batik dan diversifikasi produk ikonik historis di Telaga Rambut Monte.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Diversifikasi motif batik dengan mengangkat elemen-elemen historis dan ikonik dari Rambut Monte juga dapat menjadi strategi yang efektif dalam menambah variasi produk dan menarik minat konsumen untuk menjaga relevansi produk di pasar yang kompetitif (Adeliani et al., 2023). Peningkatan daya saing ini juga harus melibatkan pemberdayaan masyarakat lokal, khususnya masyarakat, melalui pendekatan *Asset-Based Community Development*. Pelibatan masyarakat dalam proses kreatif dan produksi batik, tidak hanya kualitas dan keunikan produk yang meningkat, tetapi juga kesejahteraan dan keterlibatan sosial masyarakat lokal dapat diperkuat (Diwyarthi et al., 2022). Pemerintah dapat memberikan dukungan dalam bentuk regulasi yang mendukung, akses ke pasar, dan promosi produk (Al Aidhi et al., 2023). Akademisi dapat berperan dalam pengabdian dan pengembangan motif batik yang inovatif serta pelatihan keterampilan (Maida W et al., 2022). Sementara itu, pelaku industri kreatif dapat membantu dalam aspek desain, produksi, dan pemasaran produk batik. Hal ini akan menjadikan batik Krisik sebagai produk yang tidak hanya dikenal karena kualitas dan keunikannya, tetapi juga sebagai simbol kekayaan budaya dan sejarah Desa Krisik yang dapat dibanggakan oleh masyarakat lokal dan menjadi daya tarik bagi wisatawan serta konsumen di berbagai belahan dunia.

A. *Big Concept Berbasis Asset Based Community Development*

Pendekatan *Asset-Based Community Development* merupakan konsep besar yang berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi lokal untuk pengembangan komunitas secara berkelanjutan. *Asset-Based Community Development* adalah pendekatan yang menekankan pada kekuatan, kemampuan, dan sumber daya yang dimiliki oleh komunitas daripada berfokus pada masalah dan kekurangan (Selasi et al., 2021). Prinsip utama dari *Asset-Based Community Development* adalah pengakuan dan penghargaan terhadap potensi yang ada dalam komunitas,

baik yang bersifat materiil maupun non-materiil. Pendekatan ini mengajak masyarakat untuk berperan aktif dalam proses pembangunan, dengan menempatkan mereka sebagai agen perubahan yang mampu menentukan arah pengembangan komunitas mereka sendiri (Nadia et al., 2024). Namun, meskipun *Asset-Based Community Development* memiliki banyak keuntungan, pendekatan ini juga menghadapi beberapa tantangan dan masalah. Salah satu masalah utama adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang potensi yang dimiliki oleh komunitas itu sendiri (Ash-Shiddiqy, 2024). Diperlukan upaya kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan sektor swasta, untuk mendukung dan memfasilitasi proses pengembangan ini. Fokus pada kekuatan dan aset yang ada, *Asset-Based Community Development* juga meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan sumber daya lokal (Haniek et al., 2024). Konteks pemajuan wisata berkelanjutan, *Asset-Based Community Development* menjadi pendekatan holistik yang melibatkan perencanaan, pengejaran, dan pelaksanaan berbagai strategi untuk membangun, mengembangkan, mempromosikan, dan mendorong pariwisata. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk pengembangan komunitas yang berkelanjutan dan inklusif (Novianti et al., 2024). Pendekatan ini memberdayakan masyarakat dengan menggali dan memanfaatkan aset yang mereka miliki, menciptakan peluang ekonomi, meningkatkan kesejahteraan, dan memperkuat identitas budaya lokal.

B. Pola Sumber Penciptaan Batik Sebagai Ikonik Historis Situs Rambut Monte

Pola sumber penciptaan batik yang terinspirasi dari Situs Rambut Monte merupakan usaha untuk mengangkat nilai-nilai historis dan budaya yang terkandung dalam situs tersebut ke dalam bentuk seni yang berdaya guna. Rambut Monte, dengan segala keindahan alam dan kekayaan sejarahnya, menawarkan berbagai elemen yang dapat diintegrasikan ke dalam motif batik (Rangga et al., 2024). Motif-motif ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai medium untuk menceritakan kisah-kisah masa lalu dan memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada masyarakat luas. Pengembangan motif batik ini dimulai dengan penelitian mendalam tentang elemen-elemen yang ada di Rambut Monte, seperti flora, fauna, lanskap, dan cerita-cerita legenda yang terkait dengan situs tersebut. Pengabdian ini melibatkan eksplorasi dan dokumentasi elemen-elemen tersebut, yang kemudian diinterpretasikan ke dalam pola-pola batik. Produk-produk seperti pot tanaman, gantungan kunci, kipas, totebag, dan gelas menjadi media baru untuk menampilkan motif-motif batik Rambut Monte. Penggunaan motif batik pada berbagai produk ini tidak hanya memperindah tampilan produk, tetapi juga memberikan nilai tambah berupa cerita dan makna historis yang terkandung dalam motif tersebut (Listiyaningrum et al., 2020).

Gerabah Telaga Rambut Monte merupakan perpaduan keindahan alam dan seni yang memancarkan pesona alam yang terukir indah dalam setiap lekuk dan motifnya. Inspirasi desainnya berasal dari bunga dan daun yang tumbuh di sekitar telaga, menghasilkan karya seni yang autentik dan penuh makna (Lihat Gambar 1). Perpaduan warna-warna alami seperti coklat, hijau, dan putih menghadirkan nuansa pedesaan yang hangat dan natural (Nugrahani et al., 2022). Gerabah dibuat dengan tangan terampil yang menggabungkan tradisi dan inovasi. Hasilnya adalah sebuah karya seni dengan sentuhan alam yang unik dan fungsional.



Gambar 1. Gerabah dengan Inspirasi Motif dari bunga dan daun yang tumbuh di area Telaga Rambut Monte

Sumber: (Tim Pengabdian, 2024)

Gantungan kunci menghadirkan pesona Ikan Sengkaring yang ikonik dalam bentuk yang indah (Lihat gambar 2). Gantungan kunci ini icon dari ikan Sengkaring atau ikan dewa yang dipercayai oleh masyarakat Desa Krisik. Gantungan kunci ini adalah pilihan tepat bagi pecinta alam, pecinta hewan, dan mereka yang ingin membawa pulang kenangan indah dari Telaga Rambut Monte.



Gambar 2. Gantungan kunci dengan Inspirasi Motif dari Ikan Sengkaring yang hidup di Telaga Rambut Monte

Sumber: (Tim Pengabdian, 2024)

Cangkir dengan icon Ikan Sengkaring dan Pohon Genitri yang menawan (Lihat gambar 3). Motif dua ikan yang berenang dikelilingi daun dan buah genitri yang digambarkan dengan detail yang indah menghiasi gelas dengan sentuhan yang khas. Cangkir ini menceritakan kisah harmoni antara alam dan budaya di Telaga Rambut Monte. Ikan dewa yang dianggap sakral sebagai jelmaan dewa oleh masyarakat.



Gambar 3. Gerabah dengan Inspirasi Bangunan Candi Rambut Monte yang berada di atas area Telaga Rambut Monte

Sumber: (Tim Pengabdian, 2024)

Gerabah Candi Rambut Monte sebagai warisan budaya dan sentuhan artistik menghadirkan replika candi yang megah dalam bentuk miniatur yang indah (Lihat gambar 4). Dilukis dengan tangan terampil oleh Ibu PKK dan gerabah ini mengingatkan kita akan pentingnya pelestarian budaya dan warisan leluhur. Detail rumit pada gerabah ini, seperti ukiran batu dan bentuk candi menjadi hadiah yang sempurna bagi pecinta budaya, sejarah, dan seni.



Gambar 4. Cangkir dengan Inspirasi Motif dari Ikan Sengkaring dan pohon genitri yang hidup di Telaga Rambut Monte

Sumber: (Tim Pengabdian, 2024)

Rancangan kipas yang mengadopsi batik Telaga Rambut Monte dari pesona alam Ikan Sengkaring yang ikonik, daun dan buah Genitri yang menawan. Batik ini bukan hanya indah, tetapi juga menceritakan kisah tentang keanekaragaman hayati, kekayaan budaya, dan keindahan alam Telaga Rambut Monte (Lihat gambar 5). Desain motif kipas dirancang mengandung unsur estetik, dan informatif dengan muatan-muatan penggambaran cerita Rambut Monte.



Gambar 5. Rancangan Motif Batik untuk dijadikan kipas dengan mengadopsi Ikan Sengkaring, Daun dan Buah Genitri, Candi Telaga Rambut Monte, Letupan air di Telaga Rambut Monte

Sumber: (Tim Pengabdian, 2024)

Tote bag canvas dengan gambar yang menghadirkan pesona alam yang memukau dalam desain yang simpel dan modern (Lihat gambar 6). Motif Ikan Sengkaring yang ikonik dan letupan air Telaga Rambut Monte yang dinamis tercetak indah di atas kain canvas yang kokoh, menciptakan tampilan yang unik dan menarik. Penggambaran motif pada *tote bag* sengaja didesain dengan tampilan motif ikan Sengkaring sebagai motif utama.



Gambar 6. Tote bag canvas dengan mengadopsi Ikan Sengkaring dan Letupan air di Telaga Rambut Monte

Sumber: (Tim Pengabdian, 2024)

Proses pewarnaan gerabah yang terinspirasi oleh Ikan Sengkaring yang ikonik, daun dan buah Genitri yang menawan, Candi Telaga Rambut Monte menggunakan pewarna cat air untuk menghidupkan motif-motif tersebut pada permukaan gerabah (Lihat gambar 7). Setiap sapuan kuas mengandung makna dan cerita, menuangkan kekayaan alam dan budaya Telaga Rambut Monte ke dalam sebuah karya seni yang unik.



Gambar 7. Proses pewarnaan gerabah sesuai dengan motif yang digambar dengan mengadopsi Ikan Sengkaring, Daun dan Buah Genitri, Candi Telaga Rambut Monte, Letupan air di Telaga Rambut Monte
Sumber: (Tim Pengabdian, 2024)

Telaga Rambut Monte memiliki keanekaragaman hayati yang kaya, kini hadir dalam berbagai produk diversifikasi yang menawan. Terinspirasi oleh Ikan Sengkaring yang ikonik, daun dan buah Genitri yang menawan, Candi Telaga Rambut Monte yang megah, dan letupan air Telaga Rambut Monte yang memberikan kesegaran. Produk-produk ini memadukan keindahan alam dan budaya Telaga Rambut Monte dalam bentuk yang fungsional dan estetik. Gantungan kunci, cangkir, kipas, dan *tote bag* canvas menjadi media bagi motif-motif tersebut untuk menghiasi keseharian Anda (Lihat gambar 8). Gerabah, dengan proses pewarnaan menghadirkan sentuhan tradisional yang unik.



Gambar 8. Produk diversifikasi yang dihasilkan berupa gerabah, gantungan kunci, cangkir, kipas, dan *tote bag* canvas dengan motif yang mengadopsi Ikan Sengkaring, Daun dan Buah Genitri, Candi Telaga Rambut Monte, Letupan air di Telaga Rambut Monte
Sumber: (Tim Pengabdian, 2024)

Pengembangan motif batik ini juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Pola sumber penciptaan batik yang berakar dari Situs Rambut Monte tidak hanya mengangkat nilai-nilai historis dan budaya lokal, tetapi juga memberdayakan masyarakat dengan menciptakan produk-produk yang memiliki daya saing tinggi di pasar. Pengintegrasian motif-motif batik pada berbagai produk, masyarakat tidak hanya melestarikan warisan budaya mereka tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru yang berkelanjutan. Upaya ini

menunjukkan bagaimana seni dan budaya dapat berperan dalam pemberdayaan ekonomi dan sosial, serta memperkuat identitas lokal dalam era modern ini (Azizah et al., 2022).

Membuat pola batik yang terinspirasi dari Situs Rambut Monte membawa banyak keuntungan, baik dari segi budaya, ekonomi, maupun sosial. Salah satu keuntungan utamanya adalah pelestarian warisan budaya lokal. Situs Rambut Monte memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat tinggi (Fitrahayunitisna, 2019). Produk batik yang memiliki nilai budaya tinggi cenderung memiliki daya tarik yang lebih besar bagi wisatawan dan kolektor seni, sehingga dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi (Suryatmi, 2021). Diversifikasi produk dengan motif batik ini, seperti pot tanaman, gantungan kunci, kipas, totebag, dan gelas, juga memungkinkan masyarakat untuk menjangkau segmen pasar yang lebih luas dan beragam. Usaha batik ini dapat menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Krisik.

Selain itu, keuntungan lain dari membuat pola batik Rambut Monte adalah pemberdayaan masyarakat. Proses penciptaan batik melibatkan berbagai tahap yang membutuhkan keterampilan dan pengetahuan, mulai dari penelitian motif, desain, hingga produksi dan pemasaran. Melalui pelatihan dan pendampingan, masyarakat dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam membatik dan mengembangkan kapasitas mereka dalam berbagai aspek produksi dan bisnis (Setyowati, 2021). Pemberdayaan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga memperkuat kapasitas kolektif komunitas untuk mengelola dan mengembangkan usaha batik mereka secara mandiri. Pelibatan dalam proses ini, anggota masyarakat yang sebelumnya mungkin kurang terlibat dalam kegiatan ekonomi dapat memperoleh kesempatan untuk berkontribusi dan merasakan manfaat ekonomi secara langsung (Adeliani et al., 2023). Pengembangan batik dengan motif lokal dapat memperkuat ikatan sosial dan solidaritas dalam komunitas, karena masyarakat bekerja bersama untuk mencapai tujuan Bersama (Amalia et al., 2024).

Keuntungan lainnya adalah peningkatan identitas dan kebanggaan lokal. Pengenalan dan apresiasi kekayaan budaya yang dimiliki, masyarakat dapat mengembangkan rasa bangga terhadap warisan mereka. Produk batik yang mencerminkan identitas budaya lokal dapat menjadi simbol kebanggaan yang kuat, baik bagi masyarakat setempat maupun bagi wisatawan (Ria et al., 2023). Batik Sengkaring sengaja dibuat salah satunya sebagai ciri atau symbol masyarakat setempat dan yang mengunjungi Desa Krisik. Pemanfaatan kekayaan budaya lokal dan mengintegrasikannya ke dalam produk-produk batik, masyarakat dapat membangun fondasi yang kuat untuk pertumbuhan dan perkembangan yang holistik.

C. Implementasi Strategi

Implementasi strategi melibatkan beberapa tahapan yang sistematis dan terstruktur. Setiap tahap dirancang untuk memastikan bahwa proses pengembangan motif batik tidak hanya menghasilkan produk yang berkualitas. Tetapi juga memberdayakan masyarakat setempat dan meningkatkan daya saing industri kreatif berbasis komunitas di desa tersebut (Listiyaningrum et al., 2020). Tahap pertama dalam implementasi strategi ini adalah desain dan pengembangan motif batik. Proses ini dimulai dengan penelitian mendalam tentang elemen-elemen yang ada di Situs Rambut Monte, seperti flora, fauna, lanskap, dan cerita-cerita legenda yang terkait dengan situs tersebut (Prabowo et al., 2024). Penelitian ini melibatkan kolaborasi antara akademisi, seniman batik, dan masyarakat setempat untuk memastikan bahwa motif yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah Rambut Monte. Desain motif ini kemudian dikembangkan melalui serangkaian workshop dan pelatihan yang melibatkan para perajin batik

di Desa Krisik, dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis mereka dalam menciptakan motif yang kompleks dan bermakna.

Setelah motif batik dikembangkan, langkah selanjutnya adalah pengembangan akses pasar (Dewi et al., 2023). Produk batik dengan motif ikonik Rambut Monte harus memiliki saluran distribusi yang efektif agar dapat mencapai pasar yang lebih luas. Strategi pemasaran melibatkan pembuatan brand yang kuat, dengan penekanan pada keunikan dan nilai budaya dari motif batik yang dihasilkan (Ayu et al., 2023). Produk-produk batik ini dipromosikan melalui berbagai platform, baik offline maupun online, termasuk pameran seni, toko suvenir, dan e-commerce. Kolaborasi dengan agen pariwisata dan pengusaha lokal juga dilakukan untuk memperluas jaringan distribusi dan meningkatkan eksposur produk batik Desa Krisik. Monitoring dan evaluasi merupakan komponen penting dalam implementasi strategi ini. Setiap tahap dari proses pengembangan dan pemasaran diawasi secara ketat untuk memastikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan tercapai dengan efektif.

Dari segi penjualan, terdapat peningkatan yang signifikan setelah program ini dijalankan. Sebelum kegiatan ini, penjualan batik Desa Krisik lebih banyak bergantung pada pasar lokal dengan jangkauan yang terbatas. Hanya sekitar 20% produk yang berhasil dijual di luar wilayah desa. Namun, setelah pengembangan strategi pemasaran yang efektif, termasuk penggunaan platform *e-commerce* dan kolaborasi dengan agen pariwisata, penjualan produk batik Desa Krisik meningkat. Data menunjukkan bahwa sekarang sekitar 60% produk batik berhasil dipasarkan ke luar wilayah Desa Krisik. Implementasi kegiatan pengabdian ini telah membawa perubahan positif yang signifikan di Desa Krisik. Perbedaan persentase dalam berbagai aspek setelah kegiatan dilakukan menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berhasil dalam mencapai tujuannya, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang yang berkelanjutan. Peningkatan partisipasi, kualitas produk, dan akses pasar adalah indikator keberhasilan utama yang menunjukkan bagaimana inovasi berbasis budaya dan sejarah lokal dapat memberdayakan masyarakat dan meningkatkan daya saing industri kreatif (Aziz et al., 2023). Program ini menjadi model yang dapat direplikasi di desa-desa lain yang memiliki potensi budaya dan sejarah yang kaya.

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat berupa inovasi pola batik ikonik situs Rambut Monte menggunakan *Ased Based Community Development* telah berhasil dilakukan. Pengabdian ini menggunakan pendekatan *Ased Based Community Development* yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Potensi besar dari situs Rambut Monte yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembuatan batik, serta perlunya memberdayakan anak-anak berkebutuhan khusus dalam proses produksi untuk mendukung inklusif sosial. Diversifikasi motif batik dengan mengangkat elemen-elemen historis dan ikonik dari Rambut Monte juga dapat menjadi strategi yang efektif dalam menambah variasi produk dan menarik minat konsumen. Pengabdian ini dilaksanakan oleh perangkat desa Krisik, Ibu PKK Desa Krisik yang sudah memiliki usaha paguyuban membatik, dan tim pengabdian Universitas Negeri Malang.

Rambut Monte, dengan segala keindahan alam dan kekayaan sejarahnya, menawarkan berbagai elemen yang dapat diintegrasikan ke dalam motif batik. (Rangga et al., 2024). Motif-motif ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai medium untuk menceritakan kisah-kisah masa lalu dan memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada masyarakat luas. Pengabdian ini melibatkan eksplorasi dan dokumentasi elemen-elemen tersebut, yang kemudian diinterpretasikan ke dalam pola-pola batik. Produk-produk seperti pot tanaman, gantungan

kunci, kipas, totebag, dan gelas menjadi media baru untuk menampilkan motif-motif batik Rambut Monte.

Implementasi strategi melibatkan beberapa tahapan yang sistematis dan terstruktur. Setiap tahap dirancang untuk memastikan bahwa proses pengembangan motif batik tidak hanya menghasilkan produk yang berkualitas. Produk-produk batik ini dipromosikan melalui berbagai platform, baik offline maupun online, termasuk pameran seni, toko suvenir, dan e-commerce. Kolaborasi dengan agen pariwisata dan pengusaha lokal juga dilakukan untuk memperluas jaringan distribusi dan meningkatkan eksposur produk batik Desa Krisik. Hasil yang didapatkan menunjukkan penjualan batik Sengkaring sebanyak 20%. Setelah adanya pengabdian ini meningkat menjadi 60%. Implementasi kegiatan pengabdian ini telah membawa perubahan positif yang signifikan di Desa Krisik

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Negeri Malang yang telah membantu pendanaan dalam program pengabdian ini, Jurusan sejarah Universitas Negeri Malang yang telah mawadahi pengabdian ini. Tim Pengabdi yang senantiasa membantu jalanya pengabdian ini hingga terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeliani, O. P., Anita, efni, & Lubis, P. A. (2023). Analisis Inovasi Dan Kualitas Produk Pada Usaha Batik Di KOTA Jambi. *Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan (JUMBIKU)*, 3(2), 01–11. <https://doi.org/10.55606/jumbiku.v3i2.2198>
- Al Aidhi, A., Ade, M., Harahap, K., Rukmana, A. Y., Palembang, S. P., & Bakri, A. A. (2023). Peningkatan Daya Saing Ekonomi melalui peranan Inovasi. In *Jurnal Multidisiplin West Science* (Vol. 2, Issue 02). <https://wnj.westscience-press.com/index.php/jmws/article/view/229/160>
- Amalia, D., Rosdiana, A., Al Azizi, N., Wulandari, A., & Islam Nahdlatul Ulama Jepara, U. (2024). Semiotika Batik Jepara sebagai Bentuk Identitas Budaya Lokal Masyarakat Jepara. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v5i2.12169>
- Ash-Shiddiqy, M. (2024). Pengabdian Dengan Melibatkan Masyarakat Lokal Dalam Industri Pariwisata Baturaden Purwokerto. In *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 4, Issue 1). <http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/nyiur/index>
- Ayu, P. A., Sari, S. S., Hetri, S. L., Desnelita, Y., Mery, S., Fadhillah, M., Sianturi, L., Elvisrafi Syawal Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia, M., & Muhammadiyah Riau, U. (2023). Penguatan Produksi Dan Pemasaran UMKM Batik Riau Strengthening Production and Marketing of Riau Batik MSMEs. In *Community Engagement & Emergence Journal* (Vol. 4, Issue 3). <https://yrpipku.com/journal/index.php/ceej/article/view/3436/1915>
- Aziz, M. S., Desa, O., Dalam, B., Desa, P., Berbasis, W., Di, K. L., Digital, E., Lokal, K., Digital, D. E., Saif Aziz, M., Ningsih, S., Fehbrina, N., Sipahutar, N., Puan,), Azmy, A., Pendidikan,), Islam, A., & Kunci, K. (2023). Optimalisasi Desa Berdaulat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(3), 2841–2847. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.1587>
- Azizah, N. L., Indahyanti, U., & Liansari, V. (2022). Ecoprint batik training to support ecotourism business in Sidoarjo. *Community Empowerment*, 7(5), 847–854. <https://doi.org/10.31603/ce.6445>
- Charizah, M., Amrulloh, M. F., & Pasuruan, Y. (2024). Pelatihan Pengolahan Mangga dan Workshop Ekonomi Kreatif Desa Wonokerto dengan Metode Asset Based Communities Development (ABCD) Mango Processing Training and Wonokerto Village Creative Economy Workshop using the Asset Based Communities Development (ABCD) Method. *NJCEE: Nusantara Journal of Community Engagement and Empowerment*, 2(1). <https://doi.org/10.36564/ww2r2h07>

- Dewi, B. S., Pandanwangi, A., Aryani, D. I., Manurung, R. T., & Ida, I. (2023). Gagasan Kearifan Lokal: Pendampingan Pelatihan Batik Kreatif Di Atas Kayu Di Kampung Batik Pasiran. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(1), 329–337. <https://www.jabb.lppmbinabangsa.id/index.php/jabb/article/view/369/214>
- Diwyarthi, S., Gede Chandra Widayanthi, D., Putu Kartini, L., Hadisukarno, T., Surya Laksana Rahjasa, P., Gede Ngurah Byomantara Dw Ayu Rai Sumariati, D., Nengah Wirata, I., Putu Citrawati, L., Made Eka Mahadewi, N., Ayu Made Lily Dianasari Sakaria, D., Kristiono Liestiane, H., Ayu Kalpikawati, I., Wayan Chintia Pinaria, N., Gusti Ayu Putu Wita Indrayani, I., Ketut Kanten, I., Wayan Mertha, I., Ayu Sri Puspa Adi, I., Gusti Ngurah Agung Suprastayasa, I., Adyatma, P., & Made Tirtawati, N. (2022). *Desa Wisata Membangun Desa dengan Pariwisata*. www.ppb.ac.id
- Fitrahayunitisna. (2019). Kesadaran Ekologi Dalam Mitos Telaga Rambut Monte Desa Krisik Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. *Studi Budaya Nusantara*, 3(1), 41–52.
- Hafida, M. N., Azizah, R. S. N., Suhadak, A., Maisaroh, A. A., Sapaike, A. A., & Sulisty, W. D. (2021). Kajian Historis Kepercayaan Danyang Telaga Rambut Monte Pada Masyarakat Desa Krisik Blitar. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 5(2), 130–144. <https://doi.org/10.29408/fhs.v5i2.3939>
- Haniek, L., Vinka, W. P., & Putri, A. H. (2024). The Influence of Local Leadership Roles and Community Participation Toward Community Economic Improvement Mediated by Asset Based Community Development in Penglipuran Tourism Village, Bali. *Proceeding of The International Global Tourism Science and Vocational Education*, 1(1), 213–235. <https://doi.org/10.62951/icgtsave.v1i1.20>
- Ikhram, A., Chotimah, I., Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan, P., Ibn Khaldun Bogor Jl Sholeh Iskandar, U., & Tanah Sareal, K. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Diversifikasi Pangan Masyarakat Melalui Inovasi Pangan Lokal Dari Singkong*. <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ABDIDOS/issue/archive>
- Kurniawan, H. F., Santoso, B., Sobandi, A., Afini Maulana, M., & Dwi Fitriana, G. (2024). Implementasi Asset Based Community Development: Strategi Peran Pemimpin dalam Pemberdayaan Masyarakat berbasis Circular Economic pada Unit Usaha Syariah. *Jurnal Nuansa Akademik*, 9(1), 197–216. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/nuansaakademik/article/view/2328/2291>
- Lestari, W. N. (2023, May 7). *Sejarah Candi Rambut Monte di Blitar*. Kompas.Com.
- Listiyaningrum, A., Rustiana, A., Saeroji Jurusan Pendidikan Ekonomi, A., Ekonomi, F., & Negeri Semarang, U. (2020). *Business and Accounting Education Journal Strategi Pengembangan Batik Berbasis Ekonomi Kreatif Kampung Batik Kauman Pekalongan*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/baej>
- Machdalena, S., Dienaputra, R. D., Suryadimulya, A. S., Nugraha, A., Kartika, N., & Yuliawati, S. (2023). Motif Batik Ciwaringin Sebagai Identitas Budaya Lokal Cirebon. *Panggung*, 33(1), 72. <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i1.2476>
- Mahmudah, L., Pekerja, S., Tape, P., Desa, S., Kecamatan Guluk-Guluk, P., & Hastriana, A. Z. (2024). *Dampak Pendapatan Usaha Kecil Menengah terhadap Kesejahteraan Pekerja dalam Perspektif Ekonomi Syariah*. 3(1), 299–314. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i1.2101>
- Maida W, A., Machrus Ali, Arif Rahman Sujatmika, Sunarti, NoviNur, & Muhammad Agil haikal. (2022). *Pemberdayaan Usaha Ekonomi Kreatif dalam Inovasi Kerajinan Anyaman Pandandi Karanggebang, Munungkerep, Kabuh, Jombang*. 1(1), 77–82. <https://ejournal.undar.or.id/index.php/dimas/article/view/29/13>
- Mustoip, S., Iqbal Al-Ghozali, M., Faizal Aziz, M. A., Liana, E., Nurmala, R., Zakiyyatul Muna, H., Salam, N., Mentari, I., & Prihartini, S. (2022). Mewujudkan Potensi Desa Gintungranjeng melalui Pendekatan Asset-Based Community Development. *Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat*, 1, 44–55. <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/Inisiatif>
- Nadia, Y. R., Nurlaili, I., & Mahmud, D. R. (2024). *Jenang Cultural Tradition Uses The Abcd (Asset Based Community Development) Method To Become A Reaching Routine In The Village Of Pesawahan*. <https://proceeding.unzah.ac.id/index.php/aicrom/article/view/101>
- Novianti, S., Susanto, E., Budhi Septyandi, C., Studi Destinasi Pariwisata, P., Administrasi Niaga, J., & Negeri Bandung, P. (2024). Analisis Faktor Community-Based Participatory Framework untuk Pengembangan Urban Village Tourism: Studi Kasus Kampung Tematik di Kota Sukabumi. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality, and Recreation*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/jithor.v7i1>

- Nugrahani, N., Siti Amerieska, Andi Kusuma Indrawan, Ahmad Jarnuzi, & Anik Kusmintarti. (2022). Pelatihan Manajemen Usaha Untuk Ukm Batik Malangan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 99–103. <https://doi.org/10.33795/jabdimas.v8i2.143>
- Pandanwangi, A., Alya, S. H., Budiman, I., & Apin, A. M. (2023). Batik Naskah Kuno: Transformasi Iluminasi Dari Naskah Kuno Ke Dalam Motif Batik. *Panggung*, 32(4), 467. <https://doi.org/10.26742/panggung.v32i4.2157>
- Prabowo, L., Harsono, K., Oktaviani, L., Kristen Maranatha, U., & Artikel, S. (2024). Makna Penggunaan Figur Perempuan Dalam Kain Batik Kontemporer. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 228–238. <https://berugakbaca.org/index.php/begibung>
- Rabihat, H., Karimah, H., muhaimin, H., Akbar, I., Sihite, M., & Kediri, I. (2024). *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat Hannana Rabihat et al| Pelatihan Kreatifitas dalam Membuat Produk Bernilai Pelatihan Kreatifitas dalam Membuat Produk Bernilai dari Kain Perca untuk Menggerakkan Ekonomi Masyarakat*. <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/Welfare>
- Rangga, P. D., Kunci, K., Betawi, B., & Tebar Mengkudu, M. (2024). *Kajian Karakteristik Visual Melalui Pendekatan Estetika Terhadap Motif Tebar Mengkudu Sanggar Batik Betawi Terogong*. <https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/271/255>
- Ria, S., Mas Rahmah, & Normandyarsa Rahman. (2023). Perlindungan Karya Batik Tradisional Kampung Pesilat Melalui Merek Kolektif. *Pelita Masyarakat*, 4(2), 202–216. <https://doi.org/10.31289/pelitamasyarakat.v4i2.8638>
- Saripudin, U., Madjakusumah, D. G., Handri, H., Ihwanudin, N., Nurrachmi, I., Efendi, N., Yuristama, A. P., & Hoerurohman, A. (2024). Pendampingan dan Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Mekarmukti melalui Metode Asset Based Community Development. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i2.248>
- Sasongko, D. W. (2024). *Optimalisasi Pemasaran Digital Dan Pendaftaran Hak Merek Pada Pena Abdimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat Merek Pada Umkm Batik Menuju Dayasaing Global Prodi Pendidikan Matematika , Fakultas Ilmu Keguruan , Universitas Pekalongan Prodi Teknik Konstruksi ,. February*.
- Selasi, D., Umam, K., Rahmah Putriani Alfianti, D., Romdiyah, S., Nurkhasana, L., Andriani, R., Julpatul, S. M., Janeti, F., Afiyani, N., Usamah, & Sutrisni, A. (2021). *Pendekatan ABCD (Asset Based Community Development): Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Telur Asin di Desa marikangen Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon*. <https://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/etos/article/view/532/465>
- Setyowati. (2021). Karakter wayang perempuan Dewi Drupadi, Dewi Wara Sembadra, dan Dewi Sriandi sebagai inspirasi berkarya batik fashion. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, VII(2), 9–22.
- South, J., Coan, S., Woodward, J., Bagnall, A. M., & Rippon, S. (2024). Asset Based Community Development: Co-Designing an Asset-Based Evaluation Study for Community Research. *SAGE Open*, 14(2). <https://doi.org/10.1177/21582440241240836>
- Suryatmi, S. (2021). Perancangan Desain Motif Biota Laut Dengan Kombinasi Teknik Shibori Dan Batik Untuk Bisana Anak. *SULUH: Jurnal Seni Desain Budaya*, 4(2), 167–183. <https://doi.org/10.34001/jsuluh.v4i2.2540>
- Weda, W., Dewi, A., & Avicenna, F. (2017). Analisis Pengembangan Pemasaran Potensi Kabupaten Blitar sebagai Destinasi Wisata. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 01(01). <http://pknk.web.id/index.php/PKNK/article/view/126/110>
- Yulinarsari, A. P., Respati, A. N., Ningsih, N., Utomo, B., Program, S., Teknologi, P., Ternak, J., Peternakan, N., Jember, I., Studi, P., Ternak, P., Peternakan, J., Jember, N., Timur, J., Penulis, I., Alditya, :, & Yulinarsari, P. (2024). Optimisasi keberdayaan kelompok wanita ternak dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) melalui pengolahan telur asin rendah natrium di desa Panti kabupaten Jember. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(1), 0326–0332.